

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN PEMAAAFAN PADA REMAJA DI KOTA MAUMERE

*Sarina Dewi Helmut, Maria Nona Nancy

*nancyunipa2016@gmail.com

Prodi Psikologi Universitas Nusa Nipa Maumere

Abstract. The purpose of this study was to determine the relationship between empathy and forgiveness in adolescents in the city of Maumere. The sample in this study amounted to 100 vulnerable people aged 13-19 years, the sampling technique used was incidental sampling, which is based on coincidence for anyone who happens to meet the researcher. The data collection used is in the form of scale. The forgiveness scale is adapted from finished scale made by Rye with the presence of positive and absence of negative aspects. The empathy scale is a self-developed scale with aspects, warmth, tenderness, care and compassion. The research hypothesis was tested using the Sperman rank correlation. The results of hypothesis testing from the study showed a positive relationship between the variable forgiveness and empathy with a correlation coefficient of 0.200 at significant level of 0.046 ($p < 0.05$), it means that the higher the empathy, the higher the forgiveness or vice versa, the lower the forgiveness, the lower the empathy.

Keywords: Empathy, forgiveness and adolescents

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dan pemaafan pada remaja di kota maumere. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dengan rentan usia 13-19 tahun, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling insidental yakni berdasarkan kebetulan bagi siapa saja yang secara kebetulan yang bertemu dengan peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk skala untuk dijadikan sebagai alat ukur yaitu skala pemaafan dan skala empati. Skala pemaafan diadaptasi dari skala jadi yang dibuat oleh Rye dengan aspek *presence of positive dan absence of negative*. Skala empati merupakan skala yang dikembangkan sendiri dengan aspek, kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan. Uji hipotesis penelitian menggunakan korelasi *sperman rank*. Hasil uji hipotesis dari penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel pemaafan dengan empati. dengan koefisien korelasi sebesar 0.200 pada taraf signifikan 0.046 ($p < 0.05$) artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi pemaafan atau sebaliknya semakin rendah pemaafan maka semakin rendah empati.

Kata kunci: Empati, pemaafan, dan remaja

Pengantar

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa awal. Hal demikian masa ini ditandai dengan pertumbuhan serta perkembangan biologis dan psikologis seseorang. Pertumbuhan secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seksualitas seseorang. Secara psikologis perkembangan seseorang ditandai dengan sikap serta perasaan emosional yang ada pada setiap pribadi. Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya dengan orangtua, tetapi sudah merambah ke lingkungan di luar keluarga seperti teman-teman. Hubungan setiap remaja dengan teman-teman tidak selalu berjalan dengan mulus.

Sangat penting bagi remaja untuk bergaul atau berinteraksi dengan teman sebayanya, karena pada masa ini remaja memiliki banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi. Salah satunya yaitu mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Hurlock, 1980:10). Hubungan baru tersebut dengan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul bersama teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok. Selain itu remaja juga memiliki ciri-ciri salah satunya yaitu masa remaja sebagai periode yang paling penting dimana pada masa ini remaja membentuk sikap dan minat yang baru (Hurlock, 1980:207). Masa remaja juga tidak luput dari konflik. Salah satu konflik yang dilalui oleh remaja ialah konflik dengan teman bermainnya. Hal ini terlihat pada penelitian Arif (dalam Kusprayogi & Nashori, 2016:13) bahwa konflik interpersonal remaja adalah konflik yang sering dialami remaja dengan teman bermainnya. Masa puber merupakan masa dimana pertumbuhan remaja sangat sensitif terhadap lingkungan hidupnya sehingga ketegangan emosi sangat tampak pada usia ini (Hurlock, 1980:212). Ketegangan emosi yang paling dominan dalam kehidupan remaja adalah konflik dengan teman sebaya. Konflik tersebut muncul akibat dari kesalahpahaman dalam menjalin sebuah relasi.

Hubungan setiap remaja dengan teman-teman tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik akan selalu muncul dalam menjalin hubungan tersebut, seperti salah paham yang berakibat pada kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri dalam berinteraksi dengan teman. Dengan demikian, remaja harus mampu mengatasi masalah ataupun konflik yang muncul demi perkembangan psikologisnya. Namun hampir sebagian besar masalah yang dialami oleh remaja diakibatkan oleh cara interaksi atau pergaulan yang dijalani oleh remaja kurang baik sehingga menimbulkan masalah ataupun konflik serta kekeliruan dalam menangani masalah yang sedang dihadapi.

Dengan demikian, untuk mengatasi konflik tersebut perlu adanya pemaafan. Pemaafan menjadi satu isu penting dalam hubungan dengan sesama teman terutama berkaitan ketika individu mengalami konflik atau masalah. Pemaafan juga menjadi salah satu strategi dalam menyelesaikan masalah baik secara bersama maupun secara pribadi.

Menurut McCullough (dalam Saputro & Fuad, 2017:172) memberi maaf kepada orang lain merupakan serangkaian perubahan dalam motivasi prososial individu setelah mengalami suatu permasalahan dengan orang lain. Nashori (dalam

Saputro & Fuad, 2017:172) juga mengungkapkan bahwa pemaafan dilihat sebagai kemampuan individu dalam menumbuh kembangkan aspek kognitif, afektif, dan hubungan interpersonal dengan orang lain yang telah melakukan suatu pelanggaran secara tidak adil dan diikuti dengan kesediaan individu untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain.

Enright dan Richards, 2002 (dalam Exline, dkk. 2003:339). Banyak psikolog berpendapat bahwa pemaafan melibatkan keputusan sadar sambil mengakui keseriusan orang yang salah untuk melepaskan atau melepaskan kepahitan dan pembalasan, salah satu aspek kontroversial definisi pemaafan adalah berhubungan dengan apakah tidak adanya perasaan negatif.

Pemaafan merupakan bagian dari membangun relasi antar sesama. Relasi antar sesama mampu memecahkan persoalan dalam hidup bersama melalui memberi maaf terhadap orang yang membuat kesalahan. Beberapa pendapat ahli yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa, dengan memberi maaf segala persoalan dapat diselesaikan secara cepat. Memberi maaf terhadap orang yang membuat kesalahan mampu memperbaiki relasi yang sebelumnya terjadi konflik. Pemaafan akan terjadi jika individu berempati kepada individu yang melakukan kesalahan McCullough, dkk 2000 (dalam Angraini & Hijryati, 2014:20).

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain Harlock 1987 (dalam Angraini & Cucuani, 2014:20). Empati memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka. Menurut Hoffman (Hermawan & Nilam, 2018), empati sebagai respon afektif adalah hak untuk digunakan bagi keberadaan orang lain. Kunci respons empati adalah keterlibatan proses psikologis yang dapat membuat seseorang memiliki perasaan yang sama untuk dirinya sendiri, situasi, dan kondisi orang lain.

Empati bukanlah perasaan yang hangat dan tidak jelas seperti yang biasa dipertimbangkan, khususnya mungkin akan mengecilkan hati jika itu terkait dengan penderitaan orang lain. Jika seseorang merasa terlalu empatik terhadap yang lain, dapat dikatakan bahwa ia memiliki perasaan yang tulus atau penuh kasih. Worthington, dkk. (dalam Ulus, 2015:98) menjelaskan bahwa empati mendorong pemaafan dalam hubungan antara teman.

Empati adalah konstruk sentral yang secara empiris terkait dengan pengampunan, empati lebih efektif dalam mempromosikan pemaafan. Empati sangat efektif dalam memediasi perubahan untuk memaafkan. McCullough (dalam Sandage & Worthington, 2010:37) menafsirkan bahwa empati yang efektif dapat menjadi mekanisme bagi pemaafan. Model pemaafan berbasis empati yang ditetapkan oleh McCullough (dalam Sandage & Worthington, 2010:38) di bangun diatas literature psikologi sosial dan berteori bahwa empati dapat mempromosikan motivasi altruistik dan prososial seperti pemaafan.

McCullough dkk. (dalam Angraini & Hijryati. 2014:19) mengatakan bahwa empati memiliki kapasitas sebagai elemen yang sangat penting dalam kesuksesan pemaafan. Secara umum kemampuan untuk memaafkan memiliki

kaitan yang erat dengan kemampuan membangun empati terhadap satu sama lain. Konstam dkk. (dalam Ulus: 2015:38).

Landasan Teori

Pemaafan

Meskipun kontroversi seputar definisi pemaafan Enright dkk. 1992 (dalam Exline, dkk.2003:339), para psikolog umumnya bersepakat tentang beberapa elemen inti dari pemaafan. Seperti sebagian besar psikolog setuju bahwa pemaafan tidak hanya melupakan, memaafkan, atau memaafkan pelanggaran, dan pemaafan tidak berarti kepercayaan, atau pembebasan dari akuntabilitas hukum. Exline dan Baumeister (dalam Utami, 2015:57) mendefinisikan pemaafan adalah pembatalan dari piutang oleh orang yang telah melukai atau berbuat salah.

McCullough dkk (1997:222) mengemukakan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Nashori (2011:216) mendefinisikan *forgiveness* (pemaafan) dengan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan menumbuhkan dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan.

Worthington & Scherer (2007:387) mendefinisikan sikap memaafkan sebagai penjarangan emosional dari emosi-emosi positif yang berorientasi pada orang lain terhadap ketidakpatuhan yang negatif, yang akhirnya menghasilkan netralisasi atau penggantian semua atau sebagian dari emosi negatif dengan emosi positif. Memaafkan juga merupakan membatasi atau mengurangi kebencian dan dendam yang mengarah pada pembalasan.

Menurut Rye (2001: 267) aspek pemaafan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu

1. *Presence of Positive*, hadirnya pikiran, perasaan, dan perilaku positif terhadap orang yang melakukan kesalahan.
2. *Absence of Negative*, tidak adanya pikiran negative, perasaan, serta perilaku negative terhadap orang yang melakukan kesalahan.

Menurut McCullough (2000:44) memaafkan dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu antara lain:

1. *Avoidance Motivations*, penurunan motivasi agar menghindari kontak pribadi serta psikologis dengan pelaku.
2. *Revenge Motivations*, semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.
3. *Benevolence Motivations*, meningkatnya motivasi untuk berbuat kebajikan dengan pelaku walaupun subjek merasa menjadi orban akan tetapi subjek tetap ingin berbuat kebijakan kepada pelaku pelanggaran.

Menurut Thompson, dkk (2005:314) aspek-aspek pemaafan dibagi menjadi tiga antara lain yaitu:

- a. Pemaafan diri Sendiri. Pemaafan pada diri sendiri merupakan keadaan dimana individu dapat melepaskan dirinya atau menerima, karena kesalahan yang telah dilakukan.
- b. Pemaafan pada orang lain. Pemaafan pada orang lain yaitu: Pemaafan yang tidak hanya sekedar ucapan maaf antara kedua pihak.
- c. Pemaafan pada situasi. Pemaafan pada situasi ini sering dianggap unik karena situasi diasumsikan sebagai tanggapan negatif bagi orang yang mempunyai masalah yang serius pada situasi tertentu.

McCullough, dkk. (2000:46) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi memaafkan, diantaranya yaitu:

1. Empati. Kemampuan seseorang untuk ikut serta merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Dalam pemahaman lain empati merupakan kemampuan untuk memahami atau melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandang diri sendiri maupun mencoba untuk memahami penyebab apa yang melatar belakangi perilaku seseorang.
2. Penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya. Setiap perilaku pasti ada penyebabnya dan melalui penilaian dapat mengubah perilaku seseorang, termasuk perilaku pemaafan dimasa yang akan datang. Pemaaf menyimpulkan bahwa pelakunya merasa bersalah dan tidak bermaksud untuk menyakiti.
3. Tingkat kelukaan. Seberapa besar tingkat penderitaan yang dialami oleh orang yang disakiti akan menentukan tingkat hukuman bagi pelaku.
4. Karakteristik kepribadian. Karakter kepribadian seperti ekstrovert dan introvert dapat mempengaruhi individu dalam memaafkan. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat.
5. Kualitas hubungan interpersonal. Kualitas hubungan interpersonal ialah kedekatan hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku yang menyakiti.
6. Permintaan maaf dengan tulus. Permintaan maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam dapat menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi korban untuk memaafkan pelaku. Jika pelaku meminta maaf kepada pihak yang disakiti maka hal itu bisa membuat korban lebih berempati dan kemudian termotivasi untuk memaafkan pelaku.

Menurut Worthington dan Wade, (1999:395) faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah:

1. Kecerdasan Emosi, merupakan kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi.
2. Munculnya Empati, Empati adalah kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan *forgiveness*. Munculnya empati ketika sipelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.
3. Respon Pelaku, Dimana respon pelaku meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus berkorelasi positif dengan pemaafan.

4. Kualitas Hubungan, Pemaafan mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan oleh kedekatan, komitmen dan kepuasan. Pemaafan juga berhubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban.
5. *Rumination* (Merenung dan Mengingat), Semakin sering individu merenung dan mengingat-ingat tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan semakin sulit pemaafan terjadi. *Rumination* dan usaha menekan dihubungkan dengan motivasi penghindaran (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).
6. Komitmen Agama, Pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya memiliki nilai tinggi pada pemaafan dan nilai rendah pada unforgiveness.
7. Faktor Personal, Sifat pemaaf, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya pemaafan. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya pemaafan.

Empati

Menurut Baron dan Sally (2004: 164) empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat. Menurut Mehrabian & Epstein (1972: 525) empati sebagai karakter afektif yang mempengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain.

Pakar psikologi Titchener (Howe, 2015:15) yang pertama kali menggunakan istilah *empathy* sebagai terjemahan bahasa Inggris dari kata Jerman *Einfühlung*. Secara etimologis kata empati berasal dari bahasa Yunani: *empathia*, yang artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan orang lain. Kemampuan manusia dalam mengikuti perasaan orang lain memiliki beberapa sebutan namun, yang sangat penting adalah bagaimana cara memaknai perilaku orang lain serta cara membangun relasi secara efektif.

Baston dan Coke (2008: 12) berpendapat bahwa aspek empati terdiri dari beberapa bagian yaitu

1. Kehangatan, merupakan perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.
2. Kelembutan merupakan perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.
3. Peduli merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama manusia maupun lingkungan disekitarnya.
4. Kasihan yaitu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain.

Davis (1983:117) mengemukakan ada empat aspek dalam empati. Aspek-aspek tersebut adalah:

1. *Perspective taking* yaitu kecendrungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.
2. *Fantasy* yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton.
3. *Empathic concern* yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kesusahan yang dialami orang lain.

4. *Personal distress* yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Saputra, 2016:9) aspek-aspek dari empati yaitu:

1. Kognitif individu yang berempati: mampu memahami yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
2. Afektif individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kota Maumere. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan menggunakan *sampling insidental*. Menurut Sugiyono (2017:143) *sampling insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang bersangkutan layak digunakan sebagai sumber data. Sampel pada penelitian ini adalah remaja di kota Maumere yang berjumlah 100 orang. Dengan kriteria: Remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 15-19 tahun; Remaja yang tinggal di kelurahan beru. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Empati dan Skala Pemaafan. Skala ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan teori2 yang telah dipaparkan sebelumnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi spearman rank

Hasil Penelitian

a. Deskripsi responden

1. Menurut Usia

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang dideskripsikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Deskripsi Berdasarkan Usia

Usia	Frequency	Percent
12-15	23	23%
16-18	63	63%
19-20	14	14%
Total	100	100%

2. Jenis kelamin

Subjek dalam penelitian ini meliputi remaja perempuan dan remaja laki-laki yang berusia 13 – 19 tahun yang dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percent
Perempuan	52	52%
Laki-laki	48	48%
Total	100	100%

Setelah uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas diperoleh data yang berdistribusi tidak normal dan tidak linear sehingga pengujian dengan menggunakan statistic non parametric. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Uji	r	Sig (p)	Keputusan
Sperman's Rho	.200	.046	Signifikan

b. Hasil Analisis Deskriptif

1. Deskripsi pemaafan

Distribusi frekuensi pemaafan

Interval	Kategori	Frekuensi	Valid Percent
33-37	sangat tinggi	26	26%
29-32	tinggi	25	25%
25-28	sedang	19	19%
20-24	rendah	18	18%
16-19	sangat rendah	12	12%
Total		100	100%

2. Deskripsi empati

Distribusi frekuensi empati

Interval	Kategori	Frekuensi	Valid Percent
34-40	sangat tinggi	24	24%
28-33	tinggi	44	44%
22-27	sedang	15	15%
16-21	rendah	14	14%
10-15	sangat rendah	3	3%
Total		100	100%

c. Uji beda pemaafan

Uji beda pemaafan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat melalui tabel berikut:

t	Df	Sig(2-tailed)	Mean perbedaan	Std. error perbedaan	Mean	
					Laki-laki	Perempuan
4.440	98	.000	4.64103	1.04526	44.5417	38.8654

Sumber: data primer 2020

d. Uji beda empati

t	Df	Sig(2-tailed)	Mean perbedaan	Std. error perbedaan	Mean	
					Laki-laki	perempuan
1.270	98	.207	1.67308	1.31774	29.5000	27.8269

Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahawa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan empati dengan pemaafan pada remaja di Kota Maumere (Kelurahan Beru) dengan koefisien korelasi sebesar 0.200 pada taraf signifikan 0.046 ($p < 0.05$). Korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dan pemaafan, artinya semakin tinggi empati remaja maka semakin tinggi pula pemaafan, begitu pula sebaliknya semakin rendah empati pada remaja maka semakin rendah pemaafan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dan Ivan (2016:141) dengan judul empati dan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan pemaafan. Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini dilakukan oleh Silvia Sari & Susanti (2017:139) terdapat hubungan positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulus (2015:99) mengkaji tentang empati dan pemaafan dalam hubungan persahabatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Untari (2014:285) hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan sikap pemaafan pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat dari McCullough dkk (1997:323), yang menyatakan bahwa empati merupakan elemen penting dalam proses pemaafan. Melalui empati setiap individu mampu memaafkan serta memberikan pengaruh positif terhadap orang yang menyakiti. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan faktor yang sangat penting dalam pemberian maaf.

Dengan memaafkan, seseorang dapat mengatasi kebencian dan kemarahan terhadap orang yang menyakiti tanpa mengingkari diri sendiri terhadap hak moral terhadap kebencian tersebut. Pemaafan mencoba untuk memperoleh sikap yang baru dari kebajikan, kasih sayang dan bahkan cinta terhadap orang yang menyakiti. Meskipun yang menyakiti tidak memiliki penyesalan ataupun kesadaran atas tindakannya Rye dkk (2001:260).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pemaafan mencapai persentasi yang sangat tinggi yaitu 26%, dan tinggi yaitu 25%, jadi totalnya adalah 51%. Pemaafan adalah salah satu cara seseorang untuk merespon terhadap orang yang telah menyakiti, karena orang sering salah paham, saling menyakiti dan juga saling menyinggung. Pemaafan sangat penting dalam memahami hubungan romantis, keluarga, organisasi kerja, dan kejahatan. Sangat penting untuk mengetahui apakah orang yang pernah tersinggung yang pada akhirnya menimbulkan rasa dendam berusaha untuk menghindari orang yang menyakiti dengan cara memutuskan

hubungan ataupun memulihkan relasi yang positif terhadap orang yang menyakiti. Warthinton dkk (2014:474).

Pemaafan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor empati. Menurut Hasyim & Farid (2012:502) empati adalah keadaan psikologis yang mendalam, seseorang menempatkan perasaan diri sendiri kedalam pikiran dan perasaan orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal. Menurut Baron, & Sally (2004: 164) empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat. Menurut Mehrabian & Epstein (1972: 525) empati sebagai karakter afektif yang mempengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula pemaafan terhadap orang lain karena respon dari empati. Empati merupakan kemampuan yang dimiliki untuk ikut serta dalam perasaan maupun pengalaman orang lain. Empati berada pada kategori tinggi yaitu 61%. Hal ini berkorelasi dengan pemaafan pada remaja yang sebagian besar berada pada kategori tinggi.

Analisis tambahan mengenai perbedaan pemaafan dilihat dari gender maka diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan antara pemaafan pada laki-laki dengan perempuan dimana laki-laki lebih pemaaf dari pada perempuan. Pemaafan antara laki-laki dan perempuan merupakan prinsip yang universal dalam masyarakat, dimana keduanya memiliki perbedaan dari beberapa segi baik diantaranya karakteristik dan emosi, perempuan pada umumnya memelihara, lemah lembut, tidak bersifat agresif dan memiliki sifat keibuan sehingga cenderung sensitif sedangkan laki-laki cenderung bersifat agresif dan penuh daya serang untuk menguasai situasi. Penelitian ini didukung oleh Ichsan (2016:1) menyatakan bahwa laki-laki lebih pemaaf dari pada perempuan, karena laki-laki memang cenderung kurang mencari balas dendam dari pada perempuan.

Uji beda empati pada laki-laki dan perempuan terdapat hasil bahwa tidak ada perbedaan empati antara perempuan dan empati laki-laki. Setiap individu memiliki empati yang sama dengan demikian baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki empati karena empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Penelitian ini didukung oleh Mellor dkk. (2012:105) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan empati antara laki-laki dan perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara empati dan pemaafan pada remaja di Kota Maumere. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi juga pemaafan yang dialami oleh remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah juga pemaafan yang dialami oleh remaja.

Referensi

Anggraini, D., & Hijriyati, C. (2014). *Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir*. Jurnal psikologi, 10(1).

- Baston, C. D. (2008). *Empathy-induced altruistic motivation*. Department of Psychology University of Kansas.
- Davis, M. H. (1983). *A multidimensional approach to individual differences in empathy*. *Journal of personality and social psychology*, 44, 113-126
- Cohen, B. S. W. (2004). The empathy quotient: An investigation of adults with asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 34(2).
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Exline, J. J., Everett, L., Worthington, Jr., Hill, P., & Michael E. McCullough. (2003). Forgiveness and justice: a research agenda for social and personality psychology. *Journal personality and social psychology review*, 74, 337-348.
- Fandini, L., & Istiana. (2019). Perbedaan forgiveness ditinjau dari tipe kepribadian pada remaja di yayasan alhidayah medan. *Jurusan Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Meda Area*, 2(1).
- Fatnar, V. N., & Choirul, A. (2014). Kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2.
- Fauziah, N. (2017). Empati, persahabatan dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Jurnal Psikologi Undip Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 13(1), 78-92.
- Hehrabian., & Epstein. (1972). A measures of emotional empathy. *Journal of personality* 40, 525-543.
- Hermawan, F., & Nilam, W. (2008). Effect of forgiveness, empathy, attachment to marital satisfaction in couples who had batrayed. *International Journal of Research Publications*, 10(1).
- Howe, D. (2015). *Empati: Makna dan pentingnya, di terjemahkan dari Empathy, what it is and why it matters*. Cetakan I. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ioannidou., & Konstantikaki. (2008). Empathy and emotional intelligence: what is it really about? *International Journal of Caring Sciences*, 1(3), 118-123.
- Ichsan, S. (2016). Perbedaan pemaafan (*forgiveness*) pada pasangan yang bercerai di kota banda aceh ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi*.
- Kartikaningsih. (2017). Perbedaan tingkat pemaafan dan prososial antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis agama pada jenjang sekolah menengah pertama se-kecamatan pati tahun ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- KJLijo (2018). Forgiveness: Definitions, perspectives, contexts and correlates. *J Psychol Psychotherapy, an open access journal*, 8(3).
- Kurniati, N. M. T. (2009). Memaafkan: Kaitannya dengan empati dan pengelolaan emosi. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 3.
- Kusprayogi, Y., & Fua, N. (2016). Kerendahan dan pemaafan pada mahasiswa. *Jurnal penelitian psikologi*, 1(1), 12-29.
- Lestari, R. A. (2018). Gambaran pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Psikologi universitas Negeri Jakarta.

- Lestari, D. I., & Ivan, M. A. (2016). Empati dan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Suska Riau. *Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 4(2), 137-146.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1).
- McCullough, M. E. (2001). *Forgiveness: Who does it and how do they do it. Departemen Of Psychology, Southern Methodist University, Dallas, Texas*, 10(6).
- McCullough Michael E. & Witvliet Charlotte vanOyen. 2001. *The Psychology of Forgiveness in C. R. Snyder and S. J. Lopez (Eds.), 2002, The Handbook of Positive Psychology. New York: Oxford.*
- McCullough, M.E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S.J., Worthington Jr, E.L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). *Interpersonal forgiving in close relationships: II Theoretical elaboration and measurement. Journal Of Personality And Social Psychology*, 75(6).
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan. *Fakultas Psikologi dan Umu Sos/a/ Budaya UII, UNISIA*, 33(75).
- Nugraha, D., Seni, A., & Riza, K. V. (2017). Kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 30-39.
- Nurlitasari, D., & Rohmatun. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan rasa empati pada mahasiswi pendaki gunung di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 12(1), 57-66.
- Rahmandani, A. (2015). Pemaafan dan aspek kognitif dari stres pada mahasiswi jurusan kebidanan tingkat dua. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 4(2), 118-128.
- Rye, M. S., Dawn, M. L., Chad, D. F., Brandon, T., Olszewski, T. A., Heim., & Benjamin, P. M. (2001). *Evaluation of The Psychometric Properties of Two Forgiveness Scales*, 20(3), 260–277.
- Sandage, S. J., & Everett, I. W. (2010). Comparison of two group interventions promote forgiveness: empathy as a mediator of change. *Journal of mental health counseling*, 32(1), 35-57.
- Saputra, C. T. (2016). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Siswa Kelas Xi Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan. *Skripsi, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Saputro, I., & Fuad, N. (2017). Resiliensi mahasiswa ditinjau dari pemaafan dan sifat kepribadian agreeableness. *Journal Psikologi Islam*, 4(4), 171-180.
- Sari, R. N., & Ivan, M. A. (2015). Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Korban Bullying. *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(1).
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi remaja edisi revisi*. Depok: Rajawali Pers PT. Rajagrafindo Persada.

- Silfiasari., & Susanti, P. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. *Jurnal psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 05(01)*.
- Solekhah, A. M., Tera, P. A., & Mufidah, I. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati terhadap perilaku prososial pada anak sekolah dasar. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia. ISBN: 978-602-1180-70-9
- Suntrock, J. W. (2002). *Life span developmental, perkembangan masa hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Untari, P. (2014). Hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *Jurnal psikologi, fakultas ilmu sosial dan politik universitas mulawarman, 2(2)*.
- Ulus, L. (2015). Empathy and forgiveness relationship. *International of research in humanities and social studies, 2*.
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Psikologi Terapan Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 03(01)*.
- Thompson, L. Y., Snyder, C.R., Homan, L., Michael, S.T., Rasmussen, H.N., Billing, L.S., Heinze, L., Neufeld, J.E., Shorey, H.S., Roberts, J.C., & Roberts, D.E. (2005). *Dispositional forgiveness of self, others, and situations. Journal of Personality, 73(2)*, 312-359.
- Winarsunu. (2010). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Worthington, E. L., & Wade, N. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of social and clinical psychology, 18(4)*, 385-418.
- Worthington, E. L., & Michael, S. (2004). *Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: theory, review and hypotheses, 19(3)*, 385-405.
- Worthington, E. L., Caroline, L. C. V., Witvliet, M. S. R., Jo-Ann, T., & Loren T. (2014). Measures of Forgiveness: Self-Report, Physiological, Chemical, and Behavioral Indicators. Virginia Commonwealth University.